

**PENEMPATAN TEORI DALAM ILMU KOMUNIKASI
(KAJIAN KEPUSTAKAAN DALAM PERSPEKTIF *DEDUCTIVE-INTERPRETIVE*)**

Michael Jibrael Rorong

**Program Studi Ilmu Komunikasi.
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Putera Batam
michael.rorong@puterabatam.ac.id**

Abstrak

Konseptualisasi dan abstraksi suatu teori cenderung memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain, problematika dalam mengkonstruksi realitas menghadirkan pergeseran makna dari teori tersebut. Perspektif teori dalam merekonstruksi aspek-aspek konsep di dalamnya menuntun setiap kajian berdiri pada ranah yang saling bertentangan, hal ini menandakan aspek pemikiran dari setiap peneliti memiliki idealismenya tersendiri. Perspektif teori dan penempatan teori pada dasarnya memiliki intensionalitasnya yang terstruktur, bahkan teori-teori tersebut memiliki kajian tersendiri yang tidak lepas dari pemikiran *deductive-interpretive*. Tulisan ini mencerminkan landasan dalam kajian pustaka dan pemetaan teori dengan metode kepustakaan yang berorientasi pada pemikiran-pemikiran konstruksional yang menempatkan setiap teori pada pandangan asumsi teori yang berdiri pada aspek-aspek paradigma positivis, interpretif dan juga kritis, yang dimodifikasikan dalam dimensi pembentukan teori berdasarkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang menghasilkan perspektif tradisi dan kajian pada ilmu komunikasi dengan pemetaan teori-teori yang berdiri pada ranah komunikasi.

Kata Kunci: Perspektif, teori komunikasi, *Deductive-Interpretive*, kajian kepustakaan.

1. PENDAHULUAN

Kajian keilmuan memiliki landasan konseptual yang terbentang antara perbedaan kajian dari berbagai sudut pandang (Rorong, 2016). Kajian ini berada dalam ranah yang sulit untuk disatukan sehingga menjadi perbedaan yang kompleks dari aktualisasi suatu kajian keilmuan, aspek yang paling mendasar menjadi tolak ukur dalam kalangan penelitian (Ardial, 2014) adalah susahnya menempatkan suatu kajian pada perbedaan paradigma, yang memandang suatu kajian keilmuan dari sudut pandang objek dan juga sudut pandang subjek,. Persoalan-persoalan seperti ini tentunya membentuk satu benturan

yang tentunya berdampak pada perspektif teori (Littlejhon dan Foss, 2011)

Ranah yang terlihat dalam sudut pandang ini adalah ranah yang berbeda dari satu sama lain (Ardial, 2014),. Konstruksi teori dapat dilihat dari berbagai pandangan termasuk di dalamnya logika *Hypothetico-Deductive* (Rorong, 2016). Kajian kepustakaan ini mampu menghantarkan pemahaman tentang logika dari proses terbentuknya teori sehingga penempatan teori ini pada kajian-kajian komunikasi, yang secara khusus komunikasi ditempatkan pada multidisiplin ilmu. (Bertens,2013)

Littlejhon dan Foss (2011) menyatakan keunikan, karakteristik dan perbedaan kajian

di setiap ranah ilmu komunikasi yang dimulai dari tradisi, sosio-psikologis, sibermetika, retorika, sosiokultural, semiotik, fenomenologi, bahkan kritis, mengingatkan pada hal-hal yang berada pada titik meta teori (penentuan secara spesifik kajian teori pada ranah realitas) dalam komunikasi berdasarkan perspektif teori.

Penempatan perspektif teori terkadang bagi seorang ilmuwan khususnya ilmu komunikasi, sering menimbulkan kesulitan dalam melihat realitas dari sudut pandang yang berbeda, bahkan penempatan teori menjadi hal yang sulit diterapkan karena perbedaan paradigma dan konseptual yang kurang sistematis dari sudut pandang keilmuan baik objektivitas dan subjektivitas (Littlejohn dan Foss, 2011).

Persoalan-persoalan seperti ini, menjadi ranah yang sulit untuk didekati terlebih ranah ini adalah bentuk dari aktualisasi pengalaman, aspek kajian, ranah metodologi bahkan sampai pada aspek paling krusial yaitu, penentuan masalah dalam mengkaji kajian-kajian komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2011). Persoalan-persoalan seperti ini, menghantarkan pada kurangnya kajian yang membahas ranah perspektif pada jalur produktif yang terarah akan realitas pada struktur kesadaran individu untuk melihat persoalan dari perspektif objek dan subjek (Miller, 2005).

Perspektif teori seperti pada pandangan (Rorong, 2016), (Miller, 2005), dan (Littlejohn dan Foss, 2011) tidak hanya melihat dari persoalan sederhana akan tetapi melihat dari berbagai kondisi termasuk di dalamnya perspektif barat dan timur atau sering di sebut (*thinking of meaning*). Perspektif Timur dan Barat berfokus pada proses, metodologi, prinsip, dan pendekatan yang terlibat dalam teori komunikasi, hal ini terlihat dari perspektif dalam proses menyeleksi, seleksi pertama mampu melihat perspektif Asia pada teori komunikasi; filsafat Tiongkok dan teori komunikasi manusia kontemporer; komunikasi dalam narasi Tiongkok; dan filsafat Tiongkok kontemporer dan komunikasi politik (Bertens, 2013). Problematika ini berfokus pada struktur dan fungsi sistem komunikasi contohnya perspektif Tiongkok; prinsip-prinsip filosofis komunisme Tiongkok; perwujudan akal dalam pengalaman; dan penyelesaian polaritas relatif secara dialektik, hal ini juga terlihat dari filsafat dan komunikasi Korea, praktik dalam hubungan antarpribadi (Ihalauw, 2008).

Perspektif teori sendiri cenderung hadir dengan datangnya perkembangan ilmu pengetahuan yang tentunya menghadirkan model dasar dari suatu perspektif teori. Bagian yang paling mendasar dari perspektif teori adalah elemen dalam proses pembentukan teori tersebut

Littlejohn dan Foss (2011) menyatakan dimensi dalam teori tergantung pada bagaimana seseorang melihat proses pembentukan dari teori tersebut menjadi dasar untuk membedakan suatu kajian secara konkret. Melihat problem masalah ini menjadi hal yang patut untuk dipertanyakan dari proses dan perspektif teori itu. Pembentukan teori tersebut dapat dikelompokkan menjadi bentuk perspektif yang lebih spesifik yaitu ilmiah, humanis, dan ilmu pengetahuan sosial (Rorong, 2016).

Masalah yang terjadi ketika perspektif tersebut tidak hadir dalam konsep dan konteks, menjadikan struktur dilematis dalam setiap aspek kajian komunikasi (Miller, 2005). Kajian ini mampu menghantarkan setiap persoalan dapat dibedah dengan struktur konstruksi yang kurang baik. Proses yang terjadi sama halnya dengan melihat ranah perspektif sebagai tolak ukur (Anderson, 1996).

Perspektif teori memiliki konseptual yang cenderung hadir dengan tradisi yang berbeda. Tradisi penelitian yang dapat disimpulkan dengan istilah riset komunikasi mengacu pada perbedaan perspektif yang sangat beragam dan heterogen model konseptual dan pendekatan metodologis, hal ini memberikan tujuan pada tinjauan umum tentang model linier tradisional versus pendekatan dialogis dan diskursif terhadap proses komunikasi dan untuk

mendiskusikan beberapa implikasi teoretis dan metodologisnya (Poespowardojo, 2014).

Pemahaman yang komprehensif tentang perspektif penelitian yang berbeda, beberapa pertimbangan dari latar belakang teoritis dari berbagai pendekatan untuk analisis sangat diperlukan (Poespowardojo, 2014). Pergeseran dari model linier ke model dialogis dan diskursif adalah sangat penting baik pada level teoretis maupun metodologis. Model linier tradisional secara ketat terhubung ke teori penggunaan bahasa yang menempatkan bahasa sebagai kendaraan yang bebas masalah dan konseptual secara fundamental untuk transmisi informasi. Perspektif teori seperti ini menciptakan dialogis dan pendekatan diskursif yang berasal dari pertemuan pada awal 1980-an seperti linguistik pragmatis, ilmu psiko-sosial serta filosofi Bahasa (Poespowardojo, 2014), yang mengarah pada penggantian model linier tradisional dengan model proses komunikasi dalam perspektif yang lebih kompleks. Istilah "perspektif" mengacu pada beberapa tren teoretis dan analitik tertentu yang muncul di Perancis selama tahun 1980-an yang hubungan kompleksnya dengan analisis secara mendalam. Poin utama dari perspektif teoretis bahwa dalam kedua perspektif (dialogis dan diskursif) dianggap sebagai praktik sosial yang dipandang memiliki peran mendasar dalam proses membangun/merekonstruksi kenyataan, hal ini

pengembangan metodologi sangat dibutuhkan. (Bertens, 2013)

Pembentukan perspektif teori dalam pemahaman *Hypothetico-Deductive* (Rorong, 2016), dihadapkan pada dimensi-dimensi teori, hal ini cenderung memperlihatkan beberapa aspek yang ada pada perspektif teori bahwa titik perspektif ada pada asumsi filosofis yang mendalam yang bagaimana sebuah teori akan digunakan, (Anderson, 1996). Perspektif ini juga mendasari banyak orientasi penelitian yang berbeda yang digunakan dalam sejumlah konteks penelitian komunikasi yang berbeda yang dicirikan dalam bentuk *Hypothetico-Deductive* (Rorong, 2016), yang seringkali implisit. Perspektif ini terlihat sederhana, linier, dan searah. Perspektif komunikasi ini digambarkan sebagai proses komunikasi yang memiliki peran cukup kuat dari sisi metodologi, baik pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini membentuk satu uraian pendekatan dengan kajian-kajian konseptual yang berdiri pada jenis kajian pustaka (Creswell, 2010, 2014, 2016).

Proses analisis dilakukan dengan melihat beberapa kajian ilmu komunikasi dalam membentuk suatu perspektif yang dikhususkan untuk melihat kepustakaan yang berorientasi pada perspektif *DEDUCTIVE – INTERPRETIVE*. (Rorong, 2016)

Denzin & Lincoln (2009) berpandangan yang berdiri pada satu perspektif deskriptif cenderung berfokus pada bagaimana memandang kenyataan (biasanya realitas sosial atau psikologis), yang pada tatananya selalu merujuk pada pendekatan-pendekatan terstruktur.

Kajian pustaka dalam tulisan ini penulis ambil karena dapat dikaji secara potensial, untuk memahami perspektif teori dalam penelitian bahwa, ada banyak pendekatan berbeda untuk melakukan suatu kajian (Denzin & Lincoln, 2009). Pemahaman ini terlihat karena tidak semua kajian harus dikaji dengan sebuah pendekatan penelitian, pendekatan yang penulis ambil adalah dengan meminjam kajian penelitian kualitatif yang berdiri pada jenis kajian kepustakaan, kajian ini juga mampu berdiri dengan tongkat estafet pada berbagai tradisi perspektif yang menunjang seperti pada ilmu komunikasi yang memiliki tujuh perspektif dalam tradisinya. Penting untuk dipahami bahwa pendekatan yang berbeda menyiratkan "pandangan dunia" yang berbeda, dan mengadopsi pendekatan tertentu dapat memengaruhi cara atau di mana perspektif *Deductive-interpretif* (Rorong, 2016) ini digunakan untuk melihat kajian-kajian kepustakaan yang berdiri pada paradigma konstruktivis (Guba & Lincoln, 2009).

Creswell (2014), menyatakan kajian pustaka akan mencerminkan pendekatan metodologis yang memiliki pandangan umum untuk memutuskan proses dan alur pemikiran

mengadopsi pemikiran interpretif penuh. Banyak pendekatan metodologis dijelaskan dalam hal jenis analisis yang dilakukan, seperti dapat dilihat dari daftar referensi dalam bentuk data sekunder yang dibentuk berdasarkan historis kajian, arsip, dokumen untuk melengkapi pendekatan teoritikal. Pendekatan yang berbeda juga melibatkan perangkat yang berbeda asumsi tentang jenis informasi (atau pengetahuan) apa yang penting. (Creswell, 2014)

Kajian Pustaka dalam tulisan ini membahas informasi yang dipublikasikan dalam bidang subjek tertentu, yang menjadi ranah ilmu komunikasi dalam perspektif teori yang memiliki kompleksitas yang tinggi.

Tinjauan pustaka dalam tulisan ini merupakan ringkasan sederhana dari sumber, tetapi biasanya memiliki pola organisasi dan menggabungkan ringkasan dan sintesis. Ringkasan adalah rekap dari informasi penting dari sumber, tetapi sintesis adalah pengorganisasian kembali, atau perombakan, dari informasi tersebut, serta memberikan interpretasi baru dari materi lama dengan menghubungkan beberapa interpretasi yang memiliki sintesis yang cukup untuk satu kajian. Kajian kepustakaan ini khususnya pada perspektif *Deductive-interpretif* (Rorong, 2014), dengan melihat perkembangan intelektual lapangan, termasuk kompleksitas perspektif teori (komunikasi). Tinjauan pustaka dapat mengevaluasi sumber-sumber dan

menyarankan pembaca tentang yang paling relevan atau relevan.

Fokus utama dari sebuah perspektif metode kajian pustaka ini adalah untuk mengembangkan argumen baru dalam perspektif teori komunikasi, dan sebuah tulisan yang cenderung berisi tinjauan literatur sebagai salah satu bagiannya. Kajian literatur ini menggunakan dimensi literatur kedua dua sebagai fondasi dan sebagai dukungan untuk wawasan baru untuk berkontribusi. Fokus metode kajian literatur pada tulisan ini untuk merangkum dan menyintesis argumen dan ide tanpa menambahkan kontribusi baru.

Metodologis yang penulis gunakan untuk mengkaji kajian ini berfokus analisis sintetik tentang perspektif teori khususnya dalam kajian ilmu komunikasi.

Kajian ini juga menggunakan tinjauan kronologis yang akan memiliki subbagian untuk setiap kajian perspektif teori dari awal hingga proses pendeskripsian sub-sub konten. Tinjauan tematik akan memiliki subtopik berdasarkan analisis deskripsi yang berhubungan dengan tema yaitu pada tatanan *Deductive-interpretif*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PROSES TERBENTUKNYA TEORI

Pembentukan teori terbentuk dengan berbagai proses termasuk di dalamnya perspektif yang di bangun dari teori tersebut, sebelum melihat berbagai perspektif yang terkandung di dalamnya, teori sejatinya

memiliki dimensi-dimensi yang pada dasarnya mampu menyusun dan menyatukan berbagai pengetahuan yang sudah ada. Proses terbentuknya suatu teori berdiri dan berkembang dari pemikiran-pemikiran peneliti yang menempatkan dasar pemikiran dengan aspek-aspek perspektif dalam melihat persoalan sosial.

Teori komunikasi mengacu pada aspek-aspek teoretis yang tunggal yang mampu memberikan pemikiran dan perspektif yang kolektif, dan tentunya berhubungan dengan aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi suatu kajian.

Pembentukan suatu teori merupakan abstraksi di mana setiap realitas dalam kehidupan manusia baik alam maupun sosial, terbentuk dengan asumsi-asumsi serta kategorisasi-kategorisasi.

Penciptaan suatu teori memang memiliki asumsi tersendiri, oleh karena itu mempertanyakan kegunaan suatu teori lebih bijaksana dari pada mempertanyakan kebenaran teori tersebut. Teori jika ditempatkan melalui suatu permasalahan dan kaitannya dengan realitas akan sangat bermanfaat, oleh karena itu kebenaran dari suatu teori dapat dilihat dari orientasi ahli teorinya atau bisa dikatakan dengan pencipta teori tersebut.

Kebenaran suatu teori tersebut menawarkan berbagai perspektif “kebenaran” dari suatu

realitas tetapi bukan satu-satunya cara untuk memandang suatu realitas atau fenomena.

Konsepsi suatu teori menentukan bagaimana cara manusia memandang dunia dan menjadi suatu pendekatan terhadap melihat suatu fenomena dalam kehidupan manusia.

DIMENSI SUATU TEORI

Melihat suatu teori sama halnya dengan mengkaji teori sampai pada dasar yang paling mendasari, dimensi-dimensi suatu teori mampu memperlihatkan teori sebagai suatu kesatuan dari realitas yang memiliki empat dimensi yaitu (1). Asumsi filosofis, (2) Konsep, (3) Hubungan Dinamis, (4) Prinsip. Kajian tentang suatu teori ini tentunya memiliki aspek paling mendasar yaitu konsep dan penjelasan dan tentunya prinsip yang pasti akan menjadi selalu kontroversial jika dipertanyakan kebenaran suatu teori tersebut.

1. Asumsi Filosofis

Peranan suatu teori yang terlihat dari kebenarannya adalah aspek filosofis yang sangat mendasari, peran asumsi filosofis ini digunakan oleh semua ahli teori sebagai aspek untuk mempertanyakan bagaimana suatu teori tersebut dapat digunakan. (Bertens, 2013)

Asumsi filosofis pembentukan teori memiliki asumsi yang selalu diterapkan yaitu asumsi ontologi, epistemologi dan aksiologi dari kajian teori tersebut (Bertens, 2013), di

mana hal ini menjadi penentu suatu teori untuk memiliki landasan keilmuan.

Asumsi ontologis mempertanyakan pembentukan teori dari berbagai aspek-aspek keberadaan dengan pertanyaan-pertanyaan keberadaan yang paling mendasari, asumsi epistemologi mempertanyakan keberadaan dari teori tersebut sebagai bagian dari keilmuan dan aksiologi yang mempertanyakan nilai dari suatu teori atau manfaat teori tersebut.

Asumsi ontologis dalam kajian teori memiliki aspek dan landasan konseptual, di mana manusia bergantung pada pemikiran baik secara kausalitas maupun secara konstruksi, dalam kajian ilmu sosial, khususnya dalam kajian komunikasi, ontologis berbicara dalam aspek keberadaan manusia atau mempertanyakan sesuatu yang paling mendasar.

Kajian komunikasi melihat ontologis sebagai pusat dari interaksi sosial yang mendasari terciptanya komunikasi, hal ini mempertunjukkan bagaimana teori diciptakan berdasarkan dari cara seorang ahli teori mengonseptualisasikan suatu realitas, hal ini tentunya mempertanyakan beberapa hal yaitu :

- (1). Pada tingkatan seperti apa manusia membuat pilihan-pilihan yang nyata ?,
- (2). Bagaimana manusia sebaiknya memahami perilaku apakah sebagai bentuk atau sifat ?,
- (3). Apakah pengalaman manusia menjadi hal yang berfokus pada individual atautkah sosial?.

(4). Bagaimana komunikasi manusia dilihat sebagai sesuatu yang kontekstual?. pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang mampu mempertunjukkan aspek-aspek dalam suatu proses pembentukan teori, baik secara konstruksi realitas maupun dalam ranah kausalitas untuk menguji suatu teori.

Asumsi Aksiologis, mempertunjukkan kajian dengan melihat ranah nilai-nilai. Nilai ini mempertunjukkan aspek yang paling penting dalam proses penelitian untuk mempertunjukkan proses kajian suatu teori yang merujuk pada manfaat yang terkandung. (Bertens, 2013)

Pertanyaan yang paling dilihat dalam penelitian ini yaitu Bisakah suatu teori bebas dari nilai ? Paradigma ini mempertunjukkan pengetahuan klasik dalam menjawab kegelisahan “aksiologis” yang pertama dengan jawaban setuju, bahwa teori dan penelitian bebas dari nilai, dan ilmu bersifat netral, dan hal ini mencoba apa yang di lakukan oleh para akademisi untuk mengungkapkan fakta yang sebenarnya.

Pandangan ini memperlihatkan bahwa ketika para ilmuan memiliki nilai-nilai mereka pada suatu penelitian dalam pandangan serta paradigma yang dibangun maka ilmu pengetahuan menjadi sangat buruk, akan tetapi ada posisi yang berbeda dalam persoalan ini yaitu ilmu pengetahuan tidak bebas nilai dan hal ini terlihat dari penelitian yang dipandu oleh peneliti memiliki pilihan-pilihan dari

peneliti tersebut, hal ini terlihat dari pengaruh-pengaruh situasional dari seorang peneliti.

Masalah menuntun pada persoalan aksiologi dari seorang peneliti atau akademisi, pada satu titik beberapa akademisi mencari objektivitas dan pengetahuan yang mereka percayai sangat bebas nilai, akan tetapi di sisi lain ada ilmu yang sadar akan nilai, di mana beberapa akademisi meyakini bahwa sangat penting suatu nilai pada permasalahan dan teori. Persoalan inilah yang menjadi kunci kehati-hatian seorang peneliti dalam mengutarakan pemikiran dan pandangan untuk mengarahkan nilai-nilai tersebut pada poembentukan teori dengan cara yang positif.

Pandangan-pandangan akademisi ini menghadirkan perbedaan sudut pandang dalam merumuskan suatu teori yang terbentuk pada aspek-aspek sosial maka hadir lah teori-teori seperti :

Pembentukan suatu teori tercipta dari dasar pemikiran dan pertanyaan dalam proses *blue print theory*, penyusunan *blue print theory* di dasarkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang gagasan metateoritik lain tentang teori-teori komunikasi dapat dicermati dari tulisan (Tubbs & Moss, 1996), (Littlejohn dan Foss, 2011), tentang genre dalam teori komunikasi. Genre dipahami sebagai salah satu cara untuk mengorganisasikan teori-teori komunikasi. Littlejohn mengemukakan ada 5 (lima) genre, yaitu *structural fuctional*,

cognitive and behavioral, *interactionist*, *interpretive*.

Pemikiran filosofis tentang teori-teori komunikasi dapat dicermati dari karya-karya ilmiah Infante dkk. (1990), Stacks dkk. (1991), Littlejohn (1999, 2002), Littlejohn & Foss (2005) dan West & Turner (2007). Karya-karya ilmiah tersebut memilah pemikiran utama tentang teori komunikasi ke dalam 3 (tiga) perspektif, yaitu *Covering Laws*, *Rules* dan *Systems*. Pemilahan ke dalam tiga perspektif ini didasarkan pada apa yang dikenal dengan metode eksplanasi. Teori-teori *Covering Laws* berpijak pada *causal necessity*, karena teori-teorinya menekankan pada hubungan sebab-akibat. Teori-teori *Rules* lebih memberi perhatian pada *practical necessity*, sebab teori-teorinya menegaskan bahwa orang akan mengikuti aturan-aturan guna mencapai apa yang mereka kehendaki. Di antara kedua tipe di atas terdapat pendekatan *Systems* yang memusatkan perhatian pada hubungan-hubungan logis di antara elemen-elemen sebuah sistem yang memiliki baik *causal necessity* maupun *practical necessity*.

Hadirnya dua pandangan ini menempatkan dua teori pada kategori seperti di bawah ini :

TEORI NOMOTETIK

Teori nomotetik melihat sesuatu sebagai dasar untuk hukum yang universal atau umum. Teori ini melihat bahwa suatu realitas terbentuk dan pembentukan teori merujuk

pada kehidupan sosial yang berjalan dengan tepat, artinya proses ini memerlukan aspek perubahan yang mampu mempengaruhi.

Teori nomotetik didasarkan pada ilmu pengetahuan tradisional yang memiliki empat proses yaitu : (1). Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan, (2). menyusun hipotesis, (3). menguji hipotesis, (4). merumuskan teori. Pendekatan pada teori ini disebut sebagai tradisi *analisis-variabel*, dan pendekatan ini sering disebut sebagai *hypothetico-deductive*. Pendekatan ini tersusun dengan baik secara konsep serta teori bahkan pendekatan yang sering digunakan yaitu pendekatan metode kuantitatif atau dalam bahasa yang sering didengar yaitu : hipotesis-deduktif.

Pandangan dalam asumsi filosofis pada teori ini yang berkaitan dengan ontologis, epistemologis dan aksiologis yaitu memandang realitas dalam bentuk objektivitas, pada ranah teori-teori nomotetik sering mencoba melihat dan menemukan sesuatu yang sering diterima sebagai bagian dari objektivitas.

Teori-teori nomotetik berkecimpung pada aspek-aspek variabel, validitas, reliabilitas maupun aspek-aspek yang berkaitan dengan objektivitas (West & Turner, 2007).

TEORI PRAKTIS

Pembentukan teori praktis dalam kajiannya dengan aspek-aspek fundamental,

memberikan ujung yang berbeda pada penempatan teori ini dalam rangkaian kesatuan teori dari nomotetik. Teori ini dirancang untuk membedakan banyak pandangan yang memberikan kemungkinan bagi seorang peneliti untuk memilih alternatif pemikiran. (West & Turner, 2007)

Teori praktis dapat dilihat sebagai perwujudan dari pemikiran pragmatis. Pemahaman memiliki gambaran tentang makna pragmatisme yang berbeda. Salah satu ide inti dalam pragmatisme adalah bahwa penelitian dan teori harus memperhatikan tindakan. Herbert Blumer adalah salah satu pendiri interaksionisme simbolik; yang merupakan aliran pemikiran yang dominan dalam sosiologi dan psikologi sosial yang berakar kuat dalam pragmatisme. Blumer (1969) dalam Infante dkk. (1990) mengklaim bahwa "esensi masyarakat terletak pada proses tindakan yang sedang berlangsung - bukan dalam struktur hubungan yang diajukan. Persoalan tanpa tindakan, struktur hubungan di antara orang-orang tidak ada artinya. Pemahaman ini dapat dipahami bahwa, masyarakat harus dilihat dan memahami suatu tindakan tersebut sebagai landasan permasalahan. Masalah ini adalah keharusan yang kuat untuk penelitian yang berfokus pada tindakan. "Teori harus tentang tindakan" (Rorong, 2016).

Teori semacam ini telah dikemukakan oleh Cronen (1995, 2001) dan Craig & Tracy

(1995) dalam (Miller, 2005). Apa itu teori praktis? Apakah ada perbedaan antara teori praktis dan mempraktikkan teori? Jika demikian, apa perbedaannya? Apakah teori praktik kerja (sebagai semacam teori praktik) juga merupakan teori praktis?, Cronen (2001) dalam (Miller, 2005) menjelaskan teori-teori praktis dengan cara berikut: “teori ini dikembangkan untuk membuat kehidupan manusia lebih baik. Teori ini menyediakan cara-cara untuk bergabung dalam aksi sosial untuk mempromosikan (a) deskripsi, penjelasan, kritik, dan perubahan yang bermanfaat secara sosial dalam tindakan manusia, dan (b) kemunculan kemampuan baru untuk semua pihak yang terlibat.” Teori-teori praktis harus membantu kita untuk melihat hal-hal, aspek-aspek, sifat-sifat, dan hubungan yang jika tidak akan terlewatkan (Cronen, 2001). Konsep teori praktis mengikuti pandangan tentang teori, diajukan dalam pragmatisme, sebagai instrumen hal berarti bahwa teori praktis dapat berupa teori apa saja asalkan praktis dan berharga untuk digunakan. 'Praktis' adalah atribut yang dapat kita tunjuk ke sebuah teori. Konsep menyebutnya teori, teori praktis, jika itu melayani tujuan praktis. Pemahaman ini berarti bahwa teori-teori praktik mungkin praktis atau tidak. Praktik, dalam 'teori praktik', mengatakan apa yang menjadi perhatian teori tersebut. Praktis, dalam teori praktis, mengatakan sesuatu tentang penggunaan dan nilai teori serta fungsinya.

TRADISI ILMU KOMUNIKASI

Kajian ilmu komunikasi dalam pandangan teori juga dibentuk berdasarkan tradisi. Berikut ini adalah daftar kriteria yang diilhami oleh Robert T. Craig, seorang ahli teori komunikasi terkenal dari University of Colorado Boulder. Meta-model komunikasinya mencerminkan bidang komunikasi secara holistik. Dunia pertukaran informasi dalam kaitannya yang berlimpah, Craig mengatur teori komunikasi ke dalam 7 tradisi. Penjelasan ini artinya, teori apa pun tentang komunikasi harus dipertimbangkan setidaknya semua dari 7 perspektif tradisional berikut yang kemudian dibentuk dalam peta teori dalam konteks komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2011).

Socio-Psychological Communication Tradition.

Studi tentang individu sebagai makhluk sosial adalah kekuatan tradisi sosio-psikologis. Teori-teori tradisi ini fokus pada perilaku sosial individu, variabel psikologis, ciri-ciri kepribadian, persepsi dan kognisi.

Kebanyakan teori komunikasi sosial-psikologis saat ini memiliki orientasi kognitif, memberikan wawasan tentang cara manusia memproses informasi.

Pertanyaan-pertanyaan penting untuk jalur investigasi ini diproses melalui mekanisme yang melayani perhatian, retensi, gangguan, seleksi, motivasi, perencanaan, dan strategi.

Pekerjaan dalam tradisi ini mengasumsikan bahwa mekanisme pemrosesan informasi manusia berada di luar kesadaran kita. Sebagai komunikator, kita mungkin dibuat sadar akan aspek-aspek spesifik dari proses seperti perhatian dan ingatan, dan kita mungkin sangat sadar akan keluaran tertentu seperti rencana dan perilaku, tetapi proses internal itu sendiri ada di belakang layar. Ilmuwan komunikasi berupaya menemukan dan menggambarkan sistem ini. (Littlejohn dan Foss, 2011)

Tradisi sosial-psikologis dapat dibagi menjadi 3 cabang besar: perilaku, kognitif dan biologis. Teori-teori dalam cabang perilaku berkonsentrasi pada bagaimana orang benar-benar berperilaku dalam situasi komunikasi; teori kognitif berpusat pada pola pemikiran, berkonsentrasi pada bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan memproses informasi dengan cara yang mengarah pada keluaran perilaku; dan cabang biologis mengacu pada studi komunikasi dari sudut pandang biologis, meyakini bahwa banyak sifat, cara berpikir, dan perilaku kita terhubung secara biologis dan bukan berasal dari faktor belajar atau situasional, tetapi dari pengaruh neurokimia bawaan dan pengaruh neurobiologis. (Littlejohn dan Foss, 2011)

Cybernetic Communication Tradition.

Sibernetika adalah tradisi sistem kompleks di mana elemen-elemen yang saling berinteraksi saling memengaruhi. Teori dalam

tradisi *cybernetic* menjelaskan bagaimana proses fisik, biologis, sosial dan perilaku bekerja. Dalam dunia sibernetika, komunikasi dipahami sebagai suatu sistem variabel yang saling mempengaruhi, membentuk dan mengendalikan karakter keseluruhan sistem, dan, seperti halnya organisme, mencapai keseimbangan dan perubahan. (Littlejohn dan Foss, 2011)

Gagasan sistem membentuk inti dari pemikiran *cybernetic*. Sistem diatur komponen yang berinteraksi bersama-sama membentuk sesuatu yang lebih dari jumlah bagian-bagiannya. Ahli teori sistem tidak hanya tertarik pada sifat sistem dan fungsinya, tetapi juga bagaimana ia mengelola untuk mempertahankan dan mengendalikan dirinya sendiri dari waktu ke waktu.

Sistem yang kompleks, serangkaian umpan balik menghubungkan bagian-bagian yang disebut jaringan. Ide-ide kunci dari teori sistem adalah koheren, konsisten dan memiliki dampak besar di bidang komunikasi.

Rhetorical Communication Tradition

Retorika adalah seni membangun komunikasi untuk membentuk argumen dan pembuatan pidato persuasif lainnya. Kajian ini telah berevolusi untuk memasukkan proses menyesuaikan ide-ide kepada orang-orang dan orang-orang dengan berbagai macam ide. Fokus retorika mencakup semua cara manusia menggunakan simbol untuk mempengaruhi orang-orang di sekitar mereka dan untuk

membangun dunia di mana mereka hidup. Ada 5 prinsip retorika yaitu penemuan, pengaturan, gaya, pengiriman dan memori.

Invention mengacu pada konseptualisasi - proses di mana kita memberikan makna pada simbol melalui interpretasi.

Arrangement adalah proses pengorganisasian simbol - pengaturan informasi dengan mengingat hubungan di antara orang-orang, simbol dan konteks yang terlibat.

Style menyangkut semua pertimbangan yang terlibat dalam penyajian simbol-simbol itu, dari pilihan sistem simbol hingga makna yang kita berikan simbol-simbol itu, serta semua perilaku simbolik dari kata-kata dan tindakan ke objek dan peristiwa.

Delivery memiliki berbagai opsi sedang termasuk non-verbal, ucapan dan pesan tertulis.

Memory, ingatan tidak lagi mengacu pada hafalan pidato yang sederhana tetapi pada memori budaya yang lebih besar serta proses persepsi yang memengaruhi cara kita menyimpan dan memproses informasi.

Sociocultural Communication Tradition

Pendekatan sosiokultural terhadap teori komunikasi membahas cara pemahaman, makna, norma, peran, dan aturan kita bekerja secara interaktif dalam komunikasi.

Tradisi ini berfokus pada pola interaksi antara orang daripada karakteristik individu atau model mental. Para peneliti dalam tradisi ini ingin memahami cara-cara di mana orang secara kolektif menciptakan realitas kelompok sosial, organisasi, dan budaya mereka.

Struktur dan makna sosial diciptakan dan dipertahankan dalam interaksi sosial, sehingga interaksionisme simbolik telah sangat berpengaruh dalam tradisi ini, yang menekankan pentingnya pengamatan partisipan dalam studi komunikasi sebagai cara mengeksplorasi hubungan sosial.

Garis kedua pekerjaan dalam tradisi sosiokultural adalah konstruksi sosial, yang menyelidiki bagaimana pengetahuan manusia dibangun melalui interaksi sosial. Sifat dunia tidak sepenting bahasa yang digunakan untuk menyebut, mendiskusikan, dan berorientasi ke dunia itu. (Devito, 2013).

Pengaruh ketiga dalam tradisi komunikasi sosiokultural adalah sosiolinguistik, atau studi tentang bahasa dan budaya. Penting dalam tradisi ini adalah bahwa orang menggunakan bahasa secara berbeda dalam kelompok sosial dan budaya yang berbeda. Terakhir, perspektif lain yang berpengaruh dalam pendekatan sosiokultural adalah etnografi, atau pengamatan tentang bagaimana kelompok sosial aktual membangun makna melalui perilaku linguistik dan nonlinguistik mereka.

Phenomenological Communication Tradition

Teori-teori dalam tradisi fenomenologis mengasumsikan bahwa orang secara aktif menafsirkan apa yang terjadi di sekitar mereka dan memahami dunia dengan pengalaman langsung pribadi dengannya serta persepsi tentang suatu fenomena, baik objek, peristiwa atau kondisi. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar mengenal dunia saat terlibat di dalamnya. Makna sesuatu terdiri dari potensi dalam kehidupan seseorang, jadi bagaimana berhubungan dengan suatu objek menentukan kebermaknaannya dan hal ini berkaitan dengan penafsiran serta proses aktif dalam memberikan makna pada suatu pengalaman.

Fenomenologi klasik terutama dikaitkan dengan Edmund Husserl, seorang pendiri fenomenologi modern. Husserl, kebenaran hanya dapat dipastikan melalui pengalaman langsung, obyektif, makna untuk sampai pada kebenaran melalui perhatian sadar, kita harus menanggukkan kategori pemikiran dan kebiasaan melihat kita untuk mengalami hal sebagaimana adanya, dengan kata lain, dunia bisa dialami tanpa tahu siapa yang membawa kategorinya sendiri dalam prosesnya.

Fenomenologi persepsi adalah ranah fenomenologi yang diperkenalkan oleh Merleau-Ponty, sebagai pengalaman subyektif, yang berarti manusia adalah tubuh-

pikiran yang bersatu yang menciptakan makna di dunia. Pandangan ini berarti bahwa orang memberi makna pada hal-hal di dunia dan pengalaman fenomenologis apa pun tentu merupakan pengalaman subjektif (Mulyana & Solatun, 2013).

Fenomenologi hermeneutik adalah cabang populer lainnya dalam fenomenologi yang dikaitkan dengan Martin Heidegger, yang menegaskan filosofi yang berhubungan dengan interpretasi keberadaan. Heidegger dalam pandangannya, realitas sesuatu tidak diketahui dengan analisis atau reduksi yang cermat tetapi oleh pengalaman alami, yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi, dengan kata lain, adalah kendaraan yang dengannya makna ditugaskan untuk mengalami, ketika berkomunikasi, seseorang mencari cara baru untuk melihat dunia - ucapan seseorang memengaruhi pikiran dan pikiran, pada gilirannya menciptakan makna baru (Littlejohn dan Foss, 2011).

Semiotic Communication Tradition

Semiotika adalah studi tentang tanda, simbol, dan penandaan (interpretasi tanda-tanda tersebut). Tradisi semiotik adalah teori komunikasi yang penting termasuk sejumlah teori tentang bagaimana tanda datang untuk mewakili objek, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar diri mereka.

Konsep dasar menyatukan tradisi ini adalah tanda, yang didefinisikan sebagai

"stimulus yang menunjuk atau menunjukkan beberapa kondisi lain," seperti ketika asap menunjukkan adanya api.

Konsep dasar kedua adalah simbol, yang biasanya menunjukkan tanda yang kompleks dengan banyak makna, termasuk yang sangat pribadi. Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan triad makna, yang menyatakan bahwa makna muncul dari hubungan antara 3 hal - objek (referensi), orang (juru bahasa) dan tanda.

Semiotika sering dibagi menjadi 3 bidang studi - semantik, sintaksis dan pragmatik. Semantik membahas bagaimana tanda berhubungan dengan referensi mereka dan menjawab pertanyaan, "apa yang dilambangkan oleh tanda?".

Sintaksis adalah studi tentang hubungan antara tanda-tanda dan terdiri dari aturan-aturan yang digunakan orang untuk menggabungkan tanda-tanda ke dalam sistem makna yang kompleks. Ketika kita memindahkan satu kata ke satu kalimat, kita berhadapan dengan sintaks atau tata bahasa, yang berhubungan dengan hubungan antara kata-kata dan struktur linguistik. Aturan sintaksis memungkinkan manusia untuk menggunakan kombinasi tanda yang tak terbatas untuk mengekspresikan banyak makna.

Pragmatik melihat kegunaan tanda dan bagaimana tanda membuat perbedaan dalam kehidupan orang. Cabang ini memiliki dampak

yang cukup besar dalam teori komunikasi karena banyak ahli teori (Littlejohn dan Foss, 2011) tertarik pada bagaimana tanda dan sistem tanda digunakan sebagai alat untuk mencapai hal-hal di dunia seperti dalam hal memaknai simbol, icon dan indeks. (Littlejohn dan Foss, 2011).

Critical Communication Tradition

Tradisi kritis meskipun ada beberapa jenis teori kritis, semua memiliki beberapa fitur penting. Tradisi kritis berusaha untuk memahami sistem yang diterima begitu saja, struktur kekuasaan dan kepercayaan yang mendominasi masyarakat dengan mata tertutup yang kepentingannya dilayani oleh struktur kekuasaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan seperti, "siapa yang bisa dan tidak bisa berbicara?", "Apa yang bisa dan tidak bisa dikatakan?" Dan "siapa yang akan mendapat manfaat dari sistem tertentu?" Adalah tipikal dari yang ditanyakan oleh para ahli teori kritis.

Ahli teori kritis sangat tertarik dalam mengungkap kondisi sosial yang menindas dan pengaturan kekuasaan untuk mempromosikan masyarakat yang lebih memuaskan, lebih jauh, keilmuan kritis berusaha secara sadar untuk memadukan teori dan tindakan. Teori-teori tersebut bertindak untuk mencapai perubahan dalam kondisi yang mempengaruhi masyarakat (Stacks, dkk. 1991).

Meskipun teori kritis telah berkembang jauh sejak karya-karya Karl Marx, Marxisme adalah merek awal teori kritis, yang

mengajarkan bahwa alat-alat produksi dalam masyarakat menentukan sifat masyarakat, sehingga ekonomi adalah dasar dari semua struktur sosial (Stacks, dkk. 1991).

Sistem kapitalistik, laba mendorong produksi, suatu proses yang akhirnya menindas kelas pekerja, ketika kelas pekerja bangkit melawan kelompok dominan, alat-alat produksi dapat diubah dan pembebasan pekerja tercapai.

Marxisme memiliki landasan bahwa, praktik komunikasi dipandang sebagai hasil dari ketegangan antara kreativitas individu dan hambatan sosial pada kreativitas itu. Pembebasan akan terjadi hanya ketika individu benar-benar bebas untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dengan kejelasan dan alasan.

Sekolah Frankfurt adalah cabang populer dari teori kritis, yang merujuk pada sekelompok filsuf, sosiolog, dan ekonom Jerman yang melihat kapitalisme sebagai tahap evolusi dalam perkembangan sosialisme pertama dan kemudian komunisme, sayangnya, kegagalan gerakan kelas buruh dan kebangkitan Fasisme membuat banyak anggota meninggalkan keyakinan mereka pada proletariat kelas pekerja sebagai agen perubahan revolusioner.

Pada intinya, teori kritis berada dalam paradigma modernis yang dapat dibagi lagi menjadi tiga cabang: postmodernisme, poststrukturalisme, dan postkolonialisme. Kesamaan dari tradisi-tradisi filosofis modern

ini adalah desakan pada pluralitas makna, ketidakpercayaan dalam sains dan keengganan untuk menerima keyakinan terbatas tentang bagaimana masyarakat bekerja yang disepakati sebagai status quo.

Tradisi-tradisi yang terbentuk tersebut menghadirkan ranah teoritikal yang berdiri pada aspek setiap tradisi dalam komunikasi, tradisi komunikasi dalam perspektif keilmuan dan kajian secara metode menempatkan aspek yang paling positifis sampai pada konstruktivis dan kritis yang memiliki paradigmanya sendiri.

Tradisi dalam ilmu komunikasi menempatkan aspek paling fundamental dalam membentuk perspektif setiap kondisi keilmuan dan aspek yang paling selaras yaitu estetika dari setiap tradisi yang mampu membentuk otonom seperti pelaku komunikasi, pesan, percakapan, hubungan, kelompok, organisasi, media serta budaya dan masyarakat (Baxter, dkk. 2004).

PEMETAAN TEORI KOMUNIKASI PADA PERSPEKTIF OBJEKTIVISTIK DAN SUBJEKTIVISTIK.

Perspektif dalam komunikasi dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek perspektif yaitu :

PERSPEKTIF LITTLEJOHN		
5 (96) & 6 (99)	7 (02)	8 (05) & 9 (08)
Struktural Fungsional	Rhetoric	Semiotic
Kognitif & Perilaku	Semiotic	Phenomenology
Interaksi	Phenomenology	Cybernetic
Interpretif	Cybernetic	Socio-psychology
Kritis	Socio-psychology	Socio-cultural
	Socio-cultural	Critical
	Critical	Rhetorical

Gambar 1. Perspektif *DEDUCTIVE-INTERPRETIF* Littlejohn.

Perspektif *deductive-interpretive* condong menghadirkan peta teori yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi setiap topik dan tradisi dalam satu *frame* komunikasi, yang dapat dilihat pada gambar peta teori ini :

PETA TEORI KOMUNIKASI

TOPIK	SEMIOTIK	FENOMENOLOGI	SIBERNETIK	SOSIO PSIKOLOGI	SOSIO KULTURAL	KRITIS
KOMUNIKATOR			Information processing; Information integration; Cognitive dissonance; Beliefs, attitude, values	Traits & factors; Biological influences; Social judgment; Elaboration likelihood	Self	Identity politics; Standpoint; Gender & sex
PESAN	Signs & symbols; Hearings; Language; Nonverbal behavior	Textual interpretation; Text & tradition		Action assembly; Planning; Strategy choice; Message design; Connotative meaning	Speech acts; Identification; Gender	

Gambar 2. Peta Teori *deductive-interpretive* 1.

PETA TEORI KOMUNIKASI LITTLEJOHN 8

TOPIK	SEMIOTIK	FENOMENOLOGI	SIBERNETIK	SOSIO PSIKOLOGI	SOSIO KULTURAL	KRITIS
PERCAKAPAN			Coordination meaning & action	Uncertainty & anxiety reduction; Accommodation & adaptation; Expectancy violations; Interpersonal deception	Symbolic interaction; Symbolic convergence; Conversational (maxims; sequencing; relationality; argument); Face negotiation	Language & culture; Institutional rhetoric
HUBUNGAN		Congruence; Dialogue	Relational patterns	Family schemes; Family types; Social penetration	Dialogics; Dialectics; Privacy management	

Gambar 3. Peta Teori *deductive-interpretive* 2.

TOPIK	SEMIOTIK	FENOMENOLOGI	SIBERNETIK	SOSIO PSIKOLOGI	SOSIO KULTURAL	KRITIS
KELOMPOK			Burns file groups; Input-process-output; Interaction analysis; Intercultural effectiveness	Interpersonal behavior	Structuration; Group functions; Groupthink	
ORGANISASI			Organizing; Equivocality; Networks	Bureaucracy; Participative management	Organization of work; Structuration; Concrete control; Organization of culture	Organization of work; Hegemony; Managerialism; organizational democracy; Gender & race

Gambar 4. Peta Teori *deductive-interpretive* 3.

TOPIK	SEMIOTIK	FENOMENOLOGI	SIBERNETIK	SOSIO PSIKOLOGI	SOSIO KULTURAL	KRITIS
MEDIA	Media signs; Simulation		Public opinion; Spiral of silence	Media effects; Uses & gratifications; Media dependency; Cultivation	Medium; Agenda setting; Media communities	Domination
MASYARAKAT & BUDAYA	Linguistic relativity; Elaborated & restricted codes	Cultural interpretation	Networks; Diffusion		Speech community; Cultural codes; Cultural performances	Political economy; Ideological speech; Liberal feminism; Cultural productions; Race; Archeology; Colonization

Gambar 5. Peta Teori *deductive-interpretive* 4.

Peta komunikasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan tradisi dan hubungan yang akan dikembangkan dengan aspek-aspek teori antarpersonal, kelompok, massa, dan kultural dengan dua perspektif objektif dan subjektif yang memiliki pandangan saling bertolak belakang baik kajian teori maupun kajian metodologi yang digunakan, spesifikasi dan peta teori yaitu :

PETA TEORI KOM ANTARPERSONAL

	OBJECTIVE	INTERPRETIVE
Symbolic Interactionism		X
Coordinated Management of Meaning		X
Expectancy Violations Theory	X	
Interpersonal Deception Theory	X	
Constructivism		X
Social penetration Theory	X	
Uncertainty Reduction Theory	X	
The Interactional View		X
Relational Dialectics		X
Social Judgment Theory	X	
Elaboration Likelihood Model		X
Cognitive Dissonance Theory	X	

Gambar 6. Peta Teori *deductive-interpretive* komunikasi antarpersonal.

PETA TEORI KOM KULTURAL

	TRADISI							METODA
	Sosio-publik	Sistem nilai	Ritual ke	Sensitif ke	Sosio-kultur	KWTA	Penc. massa	
Anxiety/ Uncertainty Management Theory	X							O
Face-Negotiation Theory	X					X		CO
Speech Codes Theory					X			CI
Genderlect Styles				X	X			CI
Standpoint Theory							X	CI
Muted Group Theory							X	CI

O (Objektif); I (Interpretif); C (Condong)

Gambar 9. Peta Teori *deductive-interpretive* komunikasi kultural.

PETA TEORI KOM KELOMPOK & PUBLIK

	TRADISI							METODA
	Sosio-publik	Sistem nilai	Ritual ke	Sensitif ke	Sosio-kultur	KWTA	Penc. massa	
Functional Perspective on Group Decision Making	X	X						CO
Adaptive Structuration Theory		X			X			CI
Symbolic Convergence Theory	X		X					CI
Information System Approach		X						CI
Cultural Approach					X			I
Critical Theory of Communication Approach						X	X	I
The Rhetoric			X					CO
Dramatism			X	X				CI
Narrative paradigm			X					CI

O (Objektif); I (Interpretif); C (Condong)

Gambar 7. Peta Teori *deductive-interpretive* komunikasi kelompok dan publik.

PETA TEORI KOM MASSA

	TRADISI							METODA
	Sosio-publik	Sistem nilai	Ritual ke	Sensitif ke	Sosio-kultur	KWTA	Penc. massa	
Technological Determinism				X	X			CI
Semiotics				X				CI
Cultural Studies						X		I
Cultivation Theory	X				X			O
Agenda-Setting Theory	X							O
The Media Equation	X							O

O (Objektif); I (Interpretif); C (Condong)

Gambar 8. Peta Teori *deductive-interpretif* komunikasi massa.

4. PENUTUP

Kesimpulan pembentukan suatu teori dan analisis suatu teori membutuhkan landasan konseptual yang cenderung berdiri pada perbedaan setiap perspektif, hal ini terlihat dari setiap penggunaan dan aspek-aspek penting suatu teori. Pembentukan *deductive-interpretive* mampu memperlihatkan landasan yang cukup baik terhadap pemilihan teori dalam meta teoritik, hal ini tentunya akan mempermudah proses pencarian dan penempatan teori dalam aspek penelitian.

Saran untuk pembaca kiranya tulisan ini dapat membantu para akademisi dan juga para mahasiswa untuk dapat memahami ranah teori dan bagaimana menggunakan suatu teori bukan dengan melihat benar atau salahnya suatu teori jika digunakan dalam penelitian, akan tetapi melihat suatu teori dari perspektifnya untuk menemukan realitas yang cocok digunakan dalam membedah masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ardial, H. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Askara. Jakarta.

Bertens, K. (2013). *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*. Gramedia. Jakarta.

- Bernet, R. Welton, D. Zavota, G. 2005. *Edmund Husserl critical assessments of leading phylosopher*. Routledge. New York.
- Baxter, Leslie & Earl Babbie. (2004). *The Basics of ommunication Research*. Wadsworth of Thomson Learning, Inc. Canada.
- Creswell, J. W. & Poth, N, C. (2016). *Qualitatif Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, 4th*. Sage Publications. New York.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Creswell, W, J. (2010). *Research Disign: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif dan Mixsed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Densin, K, N. & Lincoln, S, Y. (2009). *Handbook of Cualitative Reaserch*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Devito, A. J. (2013). *The Interpresonal Communication Book*. Person Education. New York.
- Guba, G. E. & Linclon, S. Y. 2009. *Berbagai paradigma yang bersaing dalam penelitian kualitatif*. Dalam Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of qualitative research*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Ihalauw, J. (2008). *Konstruksi Teori: komponen dan Proses*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- James. A. Anderson. (1996). *Communicatiuon Theory: Epistimological Foundations*. New York Guildford.
- Liliweri, A. (2011) . “Komunikasi Serba Ada Serba Makna”. Kencana. Jakarta.
- Liliweri. A. (2014). *Komunikasi Antar-Personal*. Kencana. Jakarta.
- Littlejohn SW dan Foss K. (2011). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Littlejohn SW dan Foss K. (2005). Di atas ada yang merujuk tahun 2005?
- Miller, C. (2005). *Communication Theories, perspective, processes, and contexts*. 2th Ed. McGraw-Hill. Singapore.
- Mulayana, D. & Solatun. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Poespowardojo, T. & Sera, A. (2014). *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Hakikat Ilmu Pengetahuan : Kritik terhadap visi Positivisme Logis, serta Implikasinya*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Rorong, J, M. (2016). *Peran Komunikasi : Teori, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Komunikasi Bisnis*. Depublish. Yogyakarta.
- Sarantakos, Sotirios. (1993). *Social Research*. Macmillan Education Australia. South Melbourne.
- Stacks, Don, Mark Hickson, III, Sidney R. Hill, Jr. (1991). *Introduction to Communication Theory*. Rinehart and Winston, Inc. Florida.
- Tubbs, S & Moss, S. 1996. *Human Communication : prinsip-prinsip dasar*. Remaja Rosdakarya. Bandung. Terjemahan
- West, R. & Turner, L. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Infante, Dominick A., Andrew S. Rancer, Deanna F. Womack. (1990). *Building Communication Theory*. Waveland Press, Inc. Illinois.